

PROSES PENCIPTAAN PANTUN DAN TALIBUN DALAM KABAURANG PIAMAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Refisa Ananda¹⁾, Najmi Hayati²⁾

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

email: refisaananda@fbs.unp.ac.id

²Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ekasakti

Email: najmihayati@rocketmail.com

Abstract

This study aims to describe the process of creating pantun and talibun in kaba Urang Piaman at the Dendang Pauah performance and its implications for learning literary appreciation in high schools. This research is a qualitative research with descriptive analysis method. Data collection techniques used in this study were interviews, recordings, direct observation, and field notes. Participants in this study were dendangers (Tasar), saluang artisans (Pono), and people in Koto Lalang Village, Lubuk Kilangan District, Padang City. The results of the data analysis show that the creation of the pantun and talibun in the Urang Piaman kaba at the Dendang Pauah performance is carried out by remembering techniques. The memory technique allows the drummer to improvise during the performance. The structure of the kaba text is in the form of narrative poetry and lyrical prose which uses poetry elements in the form of rhymes and talibun following a certain formula. The formula is applied to each line of text throughout the show. The formulas are at the couplet level, line pairs, single line, and more on the line (phrases, clauses, and words).

Keywords: creation, kaba, rhyme, talibun, appreciation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan pantun dan talibun dalam kaba Urang Piaman pada pertunjukan Dendang Pauah dan implikasinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, rekaman, observasi langsung, dan catatan lapangan. Partisipan dalam penelitian ini adalah tukang dendang (Tasar), tukang saluang (Pono), dan masyarakat di Desa Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penciptaan pantun dan talibun dalam kaba Urang Piaman pada pertunjukan Dendang Pauah dilakukan dengan teknik mengingat. Teknik mengingat memungkinkan tukang dendang berimprovisasi selama pertunjukan. Struktur teks kaba berbentuk puisi naratif dan prosa lirik yang di dalamnya memanfaatkan unsur-unsur puisi berupa pantun dan talibun mengikuti formula tertentu. Rumus itu diterapkan di setiap baris teks sepanjang pertunjukan. Rumusnya berada pada level bait, baris berpasangan, baris tunggal, dan lebih banyak lagi di baris (frasa, klausa, dan kata-kata).

Kata kunci: penciptaan, kaba, pantun, talibun, apresiasi

PENDAHULUAN

Sastra lisan hadir dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya jauh sebelum mengenal sastra tulis. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat telah menggeser keberadaan berbagai sastra lisan di tengah masyarakat Indonesia. Sastra lisan sebagai sebuah kekayaan

kebudayaan masing-masing daerah tentunya memiliki nilai-nilai yang masih relevan dengan masyarakat saat ini. Pergeseran kebudayaan lokal karena masuknya budaya asing membuat keberadaan sastra lisan hampir punah. Sastra lisan yang sebelumnya sangat berperan penting untuk sarana hiburan masyarakatnya sekarang tergantikan dengan kecanggihan teknologi.

Ruaidah (2017:15) menegaskan dalam penelitiannya bahwa sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat. Namun, gejala penurunan peran sastra lisan dalam masyarakat, terutama kalangan pemuda semakin terlihat.

Rusyana (1984: 282-283) mengatakan bahwa kita memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang sastra-sastra daerah agar kita beroleh pengertian tentang berbagai aspek kehidupan kita. Penelitian sastra-sastra daerah akan menghasilkan pengetahuan tentang sastra-sastra daerah itu dan dapat menunjukkan kedalaman serta keluasan apresiasi sastra para pembaca, memberikan wawasan bagi para pengarang tentang hasil-hasil sastra yang beraneka ragam di lingkungan bangsanya sendiri dan pada gilirannya akan berpengaruh pada pengajaran sastra di sekolah.

Perlunya mengajarkan sastra daerah di sekolah juga disinggung oleh Rafiek (2012: 113), "Sebagai bahan muatan tempatan, pantun Madihin ini mengandung pendidikan moral yang membantu kefasihan kemahiran berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian, nantinya pelajar diharapkan mampu memahami dan menelaah nilai-nilai moral atau budaya dalam pantun Madihin itu agar boleh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."

Dendang Pauah adalah sebuah ragam sastra lisan Minangkabau yang menceritakan sekelompok kaba tertentu yang diapresiasi oleh masyarakat Pauah, daerah pinggiran sebelah timur Kotamadya Padang dan daerah-daerah di sekitarnya. Sebuah pertunjukan *Dendang Pauah* setidaknya dimainkan oleh dua orang: satu orang pemain musik disebut *tukang saluang*, dan seorang pencerita yang menyampaikan kaba disebut *tukang dendang*. Kaba tersebut berbentuk pantun dan talibun disampaikan semalam suntuk.

Oleh karenanya dapat diasumsikan bahwa dalam penciptaan teks sastra lisan yang panjang itu dengan kecepatan dan ketepatan yang mengagumkan, tanpa naskah, tunduk kepada aturan matra yang ketat, tukang dendang memiliki "kunci" tertentu.

Karya sastra sarat akan nilai-nilai sosial budaya, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pendidikan (moral), dan nilai-nilai humanisme yang diperlukan bagi kebutuhan hidup manusia. Begitu juga dengan *Dendang Pauah* yang menurut (Wardana, 2013: 64) mempunyai arti tersendiri dan kebanggaan bagi masyarakat Pauah karena *Dendang Pauah* dianggap sebagai kesenian yang beradab karena isi dari *Dendang Pauah* ini bisa didengar oleh semua umur karena isi dendangnya berupa cerita dan nasihat-nasihat. Dengan demikian, mengajarkan sastra kepada siswa merupakan salah satu cara untuk mendekatkannya pada nilai-nilai kehidupan yang telah ada sedari dulu yang juga perlu dilestarikan oleh generasi muda sekarang sehingga nilai-nilai tersebut tidak hilang.

Sesuai dengan pendapat di atas, Rahmat (2016: 240) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kaba menyimpan begitu banyak pengetahuan dan pengalaman empiris untuk pengembangan kearifan hidup baik secara individual maupun secara kolektif. Keberadaan kaba dari dulu hingga saat ini menunjukan identitas masyarakat yang berkebudayaan tinggi dan menyenangkan.

Penelusuran kreativitas pengarang yang mengkombinasikan bahasa pada poros paradigmatis dan poros sintagmatis tentu dapat menjadi sebuah penemuan yang penting, yang memberikan sumbangan pada penyusunan sebuah puisi lisan dari sebuah komunitas bahasa daerah tertentu. Hal tersebut tentu berguna bagi pelestarian keberadaan bahasa daerah mengingat arus modernisasi yang semakin kuat telah menyebabkan kearifan lokal suatu budaya dihilangkan dan diganti

dengan bentuk kebiasaan baru secara instan (Tanjung, 2019: 17).

Amir (2013: 115) mengatakan bahwa ada tiga istilah dalam penyampaian sastra lisan yaitu *composser* (penggubah), *creator* (pencipta), *performer* (penampil). Penggubah adalah orang yang merangkai ungkapan-ungkapan tertentu bagi penyuguhan, pertunjukan sastra lisan, untuk melukiskan suasana-suasana tertentu, dengan catatan, menggunakan formula. Pencipta adalah orang yang membuat ungkapan ataupun cerita serta puisi baru. Penampil adalah orang (-orang) yang membawakan atau menampilkan puisi lisan (pada saat pertunjukan).

Amir (2013: 113) mengatakan bahwa teks yang ditampilkan pada pertunjukan sastra lisan itu ada yang digubah ketika pertunjukan berlangsung. Penciptaan yang spontan itu menyebabkan setiap pertunjukan itu berbeda satu dari yang lain, tidak ada dua pertunjukan yang sama meskipun disampaikan oleh penampil ataupun tukang dendang yang sama dengan teks bertema sama.

Untuk itu, seorang pendendang harus mempunyai persediaan formula (*stock in trade*) yang cukup untuk membantu memudahkan ia menggubah teksnya (Lord, dalam Amir: 113). Sejalan dengan pendapat di atas, Sweeney (dalam Amir, 2013: 111-112) mengatakan bahwa teks terdiri dari skema-skema yang bercorak formulaik. Skema tersebut merupakan suatu "tata bahasa untuk penceritaan": pola-pola lebih kurang formal, yang diingat dalam dan hanya perlu diisikannya dengan varian-varian mengikuti keperluan keseniannya untuk menciptakan cerita atau lakon.

Berkaitan dengan hal itu, Parry menemukan perulangan-perulangan yang sudah klise; banyak sekali frase yang berulang yang maknanya sama atau hampir sama, seolah-olah perulangan itu telah merupakan formula atau pola tertentu. Akhirnya ia berkesimpulan bahwa pengulangan itu berfungsi untuk menolong pencipta yang sekaligus penceritanya

sewaktu menyampaikan puisinya (Atmazaki, 2005: 136). Pengungkapan kelisanan disampaikan terutama dengan mengandalkan faktor ingatan. Penutur atau tukang cerita memang mengingat, tidak menghafalkan apa yang akan disampaikannya. Yang selalu tetap sebetulnya adalah formula (Sibarani, 2012: 8). Formula adalah kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan suatu ide pokok. Sedangkan ungkapan formulaik adalah larik atau separuh larik yang disusun berdasarkan formula (Lord dalam Taum, 2011: 101).

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan proses penciptaan pantun dan talibun dalam kaba Urang Piaman pada pertunjukan Dendang Pauah dan implikasinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas. Kaba tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi cerita rakyat oleh guru, yang kemudian dapat ditanamkan dan dilestarikan oleh siswa SMA di Sumatera Barat khususnya. Dengan demikian, sastra lisan bernuansa budaya lokal Minangkabau perlu diteliti serta diwariskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi selanjutnya.

Sesuai dengan hal itu, Normaliza dkk. (2012: 45) mengatakan bahwa pelajaran pantun melayu telah memberi siswa kesempatan untuk menghargai pantun Melayu yang terdiri dari nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, pantun Melayu adalah salah satu cara menyebarkan nilai-nilai yang baik kepada siswa di sekolah. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2009: 56), "Pantun menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan orang Melayu baik di Riau, Tanah Melayu, Minangkabau, Jambi, Palembang, Lampung, Deli Serdang, Brunei Darussalam, Kalimantan maupun di selatan Thailand. ini menunjukkan pantun Melayu merupakan artifaks yang merakam pelbagai aspek kehidupan sosial secara tulus, tidak hanya

perkara-perkara positif. Ia merakam nilai, norma dan perubahan-perubahan yang berlaku."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan pantun dan talibun dalam kaba Urang Piaman pada pertunjukan *Dendang Pauah* dan implikasinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas.

Teks kaba tersebut terdiri atas 504 bait atau 2279 larik. Ada sebanyak 396 bait pantun yang terdiri atas 4 larik. Ada sebanyak 86 bait pantun yang terdiri atas 6 larik. Ada sebanyak 10 bait pantun yang terdiri atas 8 larik. Ada sebanyak 3 bait pantun yang terdiri atas 12 larik. Ada sebanyak 2 bait pantun yang terdiri atas 14 larik. Ada 1 bait pantun yang terdiri atas 22 larik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, rekaman, observasi langsung, dan catatan lapangan. Partisipan dalam penelitian ini adalah tukang dendang (Tasar), tukang saluang (Pono) dan tuan rumah tempat pertunjukan tersebut berlangsung (Syamsiar). Dari beberapa pertunjukan yang penulis ikuti hanya satu yang dijadikan sumber data yaitu pertunjukan yang diadakan di rumah Syamsiar karena teks verbalnya lebih jelas sehingga lebih mudah ditranskripsikan. Hasil transkripsi digunakan untuk mendeskripsikan penciptaan pantun dan talibun dalam kaba *Urang Piamandan* menjelaskan contoh penggunaan formula dan adanya ungkapan formulaik dalam teks sastra lisan tersebut. Sedangkan untuk mengidentifikasi adanya formula itu diperlukan analisis tekstual terhadap transkripsi kaba. Hasil transkripsi teks kaba dianalisis sehingga dapat dirumuskan mekanisme pembentukan larik-larik teks kaba tersebut berdasarkan pola-pola formula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penciptaan Kaba *Urang Piaman*

Pengungkapankelisanan disampaikan terutama dengan mengandalkan faktor ingatan. Penutur atau tukang cerita memang mengingat, tidak menghafalkan apa yang akan disampaikannya. Yang selalu tetap sebetulnya adalah formula (Sibarani, 2012: 8)

Teks kaba dalam *Dendang Pauah* berbentuk pantun dan talibun. Setiap bait dalam teks kaba tersebut jumlah barisnya selalu genap. Secara keseluruhan teks Kaba *Urang Piaman* dalam pertunjukan tersebut disampaikan secara terstruktur, hal ini didasarkan pada pemanfaatan hafalan dalam mengingat cerita dan diikuti oleh adanya formula pantun dan talibun yang dijadikan wadah penyampaian cerita.

Akmal (2015: 159) mengatakan bahwa dalam budaya Melayu, ungkapan memegang peranan penting karena bentuk sastra ini lazim mengandung nilai-nilai nasihat dan tunjuk ajar yang kental dan bernas. Ungkapan-ungkapan dalam seni budaya Melayu biasanya dijalin dengan bahasa yang indah dan sarat dengan makna serta simbol. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dituangkan dalam salah satunya berbentuk pantun, syair, dan gurindam.

Proses penciptaan teks kaba dalam *Dendang Pauah* yang berbentuk pantun dan talibun tersebut mengikuti formula tertentu. Baik yang berupa perulangan baris, setengah baris, frase, dan klausa. Sampiran pantun memperlihatkan kedekatan masyarakatnya dengan alam. Sesuai pendapat Sudirman (2016: 145), pemikiran Melayu amat terpengaruh oleh alam sekeliling yaitu alam fauna dan alam flora yang melatari kehidupan orang Melayu. Konsep berguru kepada alam jelas tercermin dalam penciptaan pantun Melayu. Banyak sampiran menyebutkan nama tumbuhan, nama tempat, terutama daerah-daerah di sekitar kota Padang, dan hewan.

Gani (2009: 1) mengatakan bahwa filosofi dasar dari quatrains Minangkabau

adalah "alam takambang jadi guru", yang mencerminkan kedekatan orang-orang dengan alam. Penjelasan ini juga didukung oleh Pora (2014: 112), "Penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan alam (lingkungan) termasuk penghargaan terhadap Sang Pencipta melalui pengetahuan lokal masyarakat setempat yang disebut filsafat "Jou Se Ngofangare". Kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan Ternate adalah bagian dari filosofi budaya yang lebih manusiawi. Harmoni Alam dan Sang Pencipta adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sejalan dengan dua pendapat yang telah dikemukakan di atas, Bahardur (2017, hal. 21) mengatakan bahwa "Sebagai genre sastra tradisional, sastra lisan memiliki ketergantungan pada elemen ekologis yang terkandung di alam semesta."

Setelah menganalisis 2279 baris teks atau 504 bait pantun dan talibun, maka ditemukan adanya formula dalam teks kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

Pertama, terdapat konstruksi larik yang diulang pemakaiannya secara utuh. Konstruksi itu terdapat baik pada larik-larik sampiran maupun larik-larik isi. Kadang-kadang terdapat juga perbedaan kecil. Jadi, dalam teks *Dendang Pauah* banyak ditemukan bait yang isinya berbeda, tapi dipasangkan dengan larik sampiran yang sama. Dengan kata lain larik sampiran itu dipakai berulang-ulang untuk mengungkapkan isi yang berbeda-beda. Kadang-kadang perulangan itu mencakup keseluruhan larik sampiran, tapi ada juga lebih banyak lagi hanya beberapa larik tertentu saja. Contoh konstruksi larik sampiran yang diulang secara utuh sebagai berikut.

Sampiran:

*ka rimbo pai barotan
rotan babao ka katayo*

.....

Isi (1):

*jo gundu laduang urang nantian
gundu bapati masuak juo*

Isi (2):

*sadang si Gindo tengah laman
bara sindia dek mintuo*

Contoh konstruksi sampiran yang diulang hanya satu baris, dua baris, dan baris pertamanya saja sebagai berikut.

*lah rampak batang bungo tanjuang
badarai-darai sularonyo*

...

*di ujuang ladang limau kapeh
badarai-darai sularonyo*

...

*buruang balam tabang sajoli
inggok di ateh dalu-dalu
kama kolah kainggoknyo*

...

*buruang kekek tabang ka ladang
inggok di ateh dalu-dalu
kama kolah kainggoknyo*

...

*salasa balai banda buek
dalam daerah pauah limo*

...

*salasa balai banda buek
urang manjua jo mambali*

Dalam teks *Dendang Pauah* juga banyak ditemukan bait yang isinya sama, tapi dipasangkan dengan larik sampiran yang berbeda. Dengan kata lain larik isi itu dipakai berulang-ulang dengan menggunakan sampiran yang berbeda-beda. Perulangan seperti itu pada larik isi diperlihatkan pada konstruksi berikut ini. Perbedaannya hanya terletak pada tokoh yang mengalami peristiwa itu, yaitu Amak dan Nurjana.

Isi:

.....

.....

*abih bulan tarimo gaji
kepeang ka Amak/Nurjana baagiah*

Sampiran (1)

*lah masak padi rang Jati
nyo tuai dek urang Panjalinan*

Sampiran (2)

*kain palakat aluih ragi
nyo sandang anak rang Bintuungan*

Dan berikut perulangan pada bagian isi yang penggunaannya sudah formulaik. Sampiran yang berbeda menyampaikan isi yang sama.

Isi:

.....
.....
*sudah mamakai alah turun
naik sakali ateh oto*

Sampiran (1)

*si anjalai di ujuang kabun
daunne sadang manyularo*

Sampiran (2)

*ka pakan bao lah sabun
ka pulang ari puku duo*

Kedua, terdapat banyak bagian dari larik yang bersifat formulaik. Setelah dikategorikan, bagian larik yang diulang itu ada yang berada pada tataran frasa, klausa, kata, dan suku kata. Contoh di bawah ini adalah konstruksi bagian awal pada larik (setengah larik pertama) yang tetap, sedangkan bagian keduanya berubah-ubah (secara substitusi).

*ka pakan anak rang.....
ka balai (anak rang).....
inggok di/ka ateh.....
enggeran buruang.....
di baliak batang.....
manyasok minum.....
nyo tuai/gatia (dek) nak (rang).....
di/babali.....
bakadai anak.....
sikua di ateh.....
di ladang panjang.....
ka ubek anak rang di.....
tagak ka simpang.....
Nyo tembak anak rang.....
Ka pulang balilah/baoklah.....*

*Lah masak.....
Ramo-ramo tabang ka.....*

Contoh pengaplikasian formula tersebut dapat dipahami lewat ilustrasi berikut ini.

Ka pakan anak rang	Alai di Lolong Pauah Panjalinan Kayu dingin Kayu kalek
--------------------	---

Konstruksi setengah larik kedua tersebut (pada umumnya larik sampiran) dipakai berulang-ulang dalam bait yang berbeda-beda. Contohnya beberapa konstruksi yang pemakaiannya berulang itu sebagai berikut.

Sampiran

.....*tangah ari*
.....*tinggi ari*
.....*patang-patang*
.....*lah gak sanjo*
.....*puku satu*
.....*puku duo*
.....*puku ampek*
.....*puku limo*
.....*puku anam*
.....*puku lapan*

Berdasarkan analisis pada tataran kata, konstruksi di atas akan dapat dipilah lagi. Kata ‘puku’ (pukul menyatakan waktu), misalnya, adalah formula juga, karena dapat digabungkan secara substitusi dengan kata “satu, duo, ampek limo, anam, dan lapan. Dengan demikian sebenarnya ada konstruksi formula sebagai berikut ini

*buruang.....tabang ka.....
dari.....masuk/mudiak ka.....
.....balai.....*

pengaplikasiannya digambarkan pada ilustrasi berikut ini.

buruang	Balam Kek Gagak Anggang	Tabang ka	Sawah Lading Parak Bukik rimbo
---------	----------------------------------	--------------	--

Ketiga, Ada beberapa larik yang utuh untuk mengungkapkan ide yang sama. Penggunaan formula ini antara lain adalah (1) untuk mengalihkan episode dalam cerita. Lebih tepatnya mungkin untuk mengalihkan alur penceritaan. Dalam penceritaan kaba, sampai batas tertentu seorang tokoh diceritakan, kemudian tukang dendang berhenti di titik itu dan menjemput tokoh lainnya dan menceritakannya sampai pada titik yang sama. Pada setiap titik itu digunakan ungkapan yang formulaik, di mana pun dalam teks. Ungkapan yang formulaik itu adalah sebagai berikut.

*Ditutuik...dalam...
mbo etong*

seperti dalam bagian berikut
*Mambubuang tobang barau-barau
Barulang makan tengah sawah
ditutuik gindo dalam lapau
mbo etong Nurjana ateh rumah*

Ungkapan ini selalu dipakai ketika tukang dendang mengalihkan cerita dari seorang tokoh kepada tokoh lainnya. Dan itu berlangsung sepanjang pertunjukan. Ungkapan itu telah siap pakai, sudah formulaik, tukang dendang tinggal mengaplikasikannya dengan begitu praktisnya dalam dendangan. Dalam transkripsi ini ada sebanyak lima buah tukang dendang menggunakan ungkapan formula tersebut.

Bagaian tanda elipsis merupakan ruang kosong pada baris ketiga dan keempat yang dapat diisi secara substitusi. Misalnya peralihan cerita dari Nurjana ke Bagindo, maka keadaannya akan menjadi *ditutuik Nurjana, mbo etong Gindo*. Proses substitusi itu berlangsung terus sepanjang

pertunjukan dengan menggunakan kerangka yang sama, yang sudah formulaik.

(2) Untuk menyingkatkan cerita. Alur cerita lisan sangat dipengaruhi oleh audiens, bisa saja alur itu menjadi panjang jika audiens antusias sebaliknya bisa juga menjadi pendek jika audiens tidak begitu memberikan respons. Dalam teks *dendang pauah* sudah ada ungkapan siap pakai, yang sudah formulaik, yang digunakan oleh pendendang untuk mengatakan alur cerita akan dipendekkan (pada bagian tertentu). Ungkapan itu adalah.

(3)
*lah masak buah limau puruik
di balik batang asam kandih
di jalan bia tak mbo sabuik
tibo di*

Jadi setiap kali tukang dendang ingin menyingkatkan alur cerita pada bagian tertentu, ungkapan di atas secara otomatis muncul. Fungsi bait di atas adalah untuk menyingkatkan alur cerita yang berkaitan dengan jarak (tempat dan waktu). Ungkapan itu menggambarkan kepada audiens bahwa seorang tokoh sudah menempuh jarak dan waktu yang cukup lama dalam perjalanannya. Bagian bait yang dicetak miring dapat diganti atau disubstitusikan sesuai dengan nama tempat (tujuan) tokoh yang sedang diceritakan.

Dalam analisis terhadap alur cerita dapat ditunjukkan bahwa untuk mengungkapkan peristiwa yang sama, tukang dendang menggunakan konstruksi ungkapan yang sama pula, misalnya untuk menggambarkan adegan rencana pernikahan, antara Nurjana dengan Bagindo, dan pernikahan Nurjana dengan Sidi.

*Malayang tabang buruang kekek
inggok di ateh batang jambak
tabang ka lurah duo-duo
sa amo-amo ari babuek
cukuik se satu nan tapijak
cukuik ka duo lah baguno*

Kunci penciptaan bait-bait teks *Dendang Pauah* tampaknya sangat ditentukan oleh formula pada larik sampiran pantun. Dalam hal ini rima akhir menjadi pedoman penting.

Dengan demikian setiap kali larik-larik sampiran itu diciptakan, yang terjadi sebenarnya adalah proses rekombinasi dari jumlah suku kata yang terbatas jumlahnya. Jadi, kata-kata yang jumlahnya terbatas itu di aduk sedemikian rupa sehingga menghasilkan konstruksi yang tak terhingga jumlahnya yang tetap sesuai dengan pola matra dan tidak menyalahi kaidah sintaksis.

Penciptaan teks *Dendang Pauah* oleh tukang dendang dilakukan dengan teknik mengingat. Teknik mengingat memungkinkan tukang dendang melakukan improvisasi saat pertunjukan. Ia hanya terikat kepada pola, tapi tidak pada unsur-unsur yang lebih kecil dalam teks. Hal di atas dapat dibuktikan dengan adanya formula tertentu dalam teks *Dendang Pauah* tersebut. Formula itu diaplikasikan dalam setiap baris teks sepanjang pertunjukan. Formula tersebut terdapat pada tataran bait, larik yang berpasangan, larik tunggal, dan lebih banyak lagi pada bagian larik (frase, klausa, kata dan suku kata). Pengaplikasian formula itu sangat menentukan sekali bagi tukang dendang saat merumuskan larik-larik sampiran. Tapi pada pembentukan larik-larik isi tidak kurang pula ditemukan larik-larik formulaik. Penerapan formula sangat penting bagi pemain dendang saat merumuskan setiap larik.

Implikasi Kaba *Urang Piaman* dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Pembelajaran teks sastra khususnya cerita rakyat adalah pembelajaran yang tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kompetensi yang diharapkan oleh kurikulum pendidikan, tetapi juga sudah seharusnya melibatkan apresiasi terhadap karya cipta dan budaya.

Seperti yang dikemukakan Rafiek (2012: 112), "Khusus mengenai pembelajaran pantun madihin sebagai muatan tempatan di Kalimantan Selatan, pembelajaran pantun madihin itu boleh diajarkan dengan pemberian teori disertai amalan sekaligus. Hal ini dimaksudkan agar pelajar langsung dapat mempraktikkan contoh-contoh yang diberikan guru kemudian diikuti dengan berlatih membuat pantun itu dengan kreasi sendiri."

Menegaskan hal tersebut, Sulistyawati (2019: 120) mengatakan bahwa hasil penelitiannya terhadap implikasi novel *Kartini* yang menghadirkan latar budaya Jawa terhadap pembelajaran apresiasi sastra cukup mampu menarik minat peserta didik pada berbagai budaya dan adat istiadat yang dimunculkan penulis dalam karyanya.

Salah satu model pengajaran yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar apresiasi cerita rakyat adalah model *reciprocal learning*. Pembelajaran sastra dengan menerapkan strategi pembelajaran *reciprocal learning* diharapkan pula dapat membangkitkan motivasi siswa dalam memahami dan mengapresiasi teks cerita rakyat. Digunakan strategi pembelajaran *reciprocal learning* karena metode tersebut mendorong siswa mengembangkan *skill-skill* yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi dan merespons apa yang dibaca. Sebagaimana pendapat Huda (2013: 216) *reciprocal learning* bisa diterapkan untuk pembelajaran materi fiksi, nonfiksi, prosa, atau puisi.

Seperti yang dilakukan oleh Rulita, (2018: 41) Purwakanti dalam cerita pantun Budak Mandjor bisa dipakai sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pembelajaran apresiasi sastra carita pantun lebih memusatkan pada analisis struktur lahir (*surface structure*), agar siswa lebih

memahami dan bisa menerapkan purwakanti sesuai dengan konteks kalimatnya.

Hasil analisis kaba *Urang Piaman* dalam pertunjukan *Dendang Pauah* ini ditindaklanjuti dengan menawarkan alternatif pembelajaran apresiasi cerita rakyat, khususnya kelas X SMA. Hal ini tercermin dalam SK ke-13 dan KD 13.1 dan 13.2. SK ke 13 berbunyi memahami cerita rakyat yang dituturkan dan KD13.1 menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman, serta KD 13.2 menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Alternatif bahan ajar yang ditawarkan kiranya dapat dipertimbangkan untuk dijadikan pedoman bagi para guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan tentunya juga sesuai dengan syarat pemilihan bahan pengajaran yang tepat bagi peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Juita (2016: 93-94), tokoh cerita dalam kaba adalah sosok yang santun dalam bertutur, beretika (*tahu ereang jo gendeang*) 'arif'. Keseharian mereka dipandu oleh norma berbahasa yang memunculkan bahasa terpilih. Tuturan mereka dibingkai oleh *kato nan ampek*, 'kata (bahasa) empat ragam', yang digunakan pada konteks yang berbeda. Masyarakat Minangkabau dipandang tidak berbudaya kalau tidak pandai berbahasa (bertutur) kepada orang yang lebih tua, orang yang lebih dituakan dan dimuliakan, kepada orang yang lebih muda, kepada orang yang seusia, dan kepada orang yang terpaut karena kekerabatan.

Penyusunan alternatif bahan ajar dengan memanfaatkan cerita rakyat yang telah dianalisis juga dimaksudkan untuk mempermudah para guru mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada mata pelajaran apresiasi sastra, dalam menentukan bahan pembelajaran yang

dapat membangun minat dan kecintaan peserta didik terhadap budaya daerah sehingga diharapkan para siswa sebagai generasi penerus mampu melestarikan budaya setempat. Seperti yang dilakukan Purwahida (2017: 133), Cerpen-cerpen yang bermuatan sosial dalam kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos dapat dipelajari di SMA, khususnya kelas X dan XI SMA, mengenai kehidupan bermasyarakat dan kegiatan berinteraksi dengan lingkungan sekitar sampai timbulnya permasalahan dalam kehidupan sosial pada tokoh utama.

SIMPULAN

Teks kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* dilantunkan oleh tukang kaba dengan teknik mengingat. Kunci penciptaan bait-bait teks *Dendang Pauah* sangat ditentukan oleh formula pada baris sampiran pantun. Dalam hal ini rima akhir menjadi pedoman penting. Berdasarkan analisis di atas proses penciptaan setiap sampiran pantun itu dapat disimpulkan: (1) konstruksi yang sama (seluruh larik sampiran) digunakan untuk mengungkapkan isi yang berbeda, (2) konstruksi itu mengalami variasi. Variasi yang terjadi adalah kata tertentu diganti dengan sinonimnya. Dan posisi kata dalam suatu kalimat berubah, (3) konstruksi larik yang sama mengalami pertukaran tempat, (4) bagian tertentu dari larik mengalami perubahan, tapi suku kata akhirnya tetap memiliki rima sama. Apabila cerita yang sama diceritakan dalam pertunjukan yang berbeda oleh tukang dendang yang sama, juga akan melihat variasi. Variasi itu terlihat pada jumlah bait pantun yang tercipta juga dalam hal pilihan kata.

Sastra-sastra lisan yang ada di seluruh daerah Indonesia tidak hanya dapat dilestarikan dengan melakukan penelitian serta disimpan dalam bentuk buku, akan tetapi, sastra-sastra lisan tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk kepentingan di sekolah serta masyarakat setempat. Pembelajaran sastra merupakan

salah satu pintu masuk dalam pembinaan karakter bangsa. Karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membangun kesadaran siswa tentang nilai-nilai kehidupan. Setiap karya sastra tidak hanya menampilkan berbagai kilasan peristiwa para tokoh ke dalam isi ceritanya, namun juga mengandung banyak unsur-unsur pendidikan dan kebudayaan yang dapat di ambil oleh pembacanya. Menegaskan hal itu, Horace (dalam Wellek dan Warren, 1995, hlm. 25) mengatakan bahwa karya sastra “*dulce et utile*”, yaitu indah dan bermakna.

REFERENSI

- Abdullah, Fatimah. 2009. Pantun sebagai Perekam Norma: Penelitian Awal terhadap Perkahwinan dan Keluarga Melayu. *Jurnal Melayu* (4) 2009, 43-57.
- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 4, Desember, 159-165)
- Amir, A. (2013). *Sastra lisan indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Andriani, T. (2012). Pantun dalam kehidupan melayu. *Jurnal sosial budaya* Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2012 halaman 195-211).
- Atmazaki. (2005). *Ilmu sastra: teori dan terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Bahardur, I. and Suryo E. (2017). Unsur-unsur ekologi dalam sastra lisan mantra pengobatan sakit gigi masyarakat kelurahan kurangi. *Jurnal kajian Bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, halaman 24-30.
- Gani, E. (2009). Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau *Jurnal Bahasa dan Seni* Vol 10 No. 1 Tahun 2009 (1 - 10)
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: pengantar studi sastra lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia.
- Juita, Novia. (2016) Tindak Tutur Tokoh dalam Kaba: Pencerminan Kearifan dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau. *Humanus* Vol. XV No. 1, Maret 2016, 92-104.
- Normaliza Abd Rahim, Arbaie Sujud, Nik Rafidah Nik Afendi & Siti Nur Aliaa Roslan. (2012). A perspective of Malay quatrain in media technology. *The Public Administration and Social Policies Review*, 1 (8): 40-49.
- Pora, S. (2014). Tinjauan Filosofis KearifanLokal Sastra Lisan Ternate. *Jurnal UNIERA* Volume 3 nomor 1, halaman 112-121.
- Purwahida, Rahmah. (2017). Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Potongan cerita di kartu pos karangan agus noor dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume I Nomor I, Juni 2017. 118-134
- Rafiek, Muhammad. ((2012). Pantun Mahidin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan, dan Pembinaannya di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu-JPBM (Malay Language Education Jurnal-MyLEJ)* Vol. 2, Bil. 2 (Nov. 2012): 104-114.
- Rahmat, Wahyudi. (2016). Penerapan Kaba Minangkabau sebagai media

- Pelestarian Bahasa Amai (Ibu) dan Kesusasteraan dalam Pendidikan Literasi di Minangkabau. *Jurnal ipteks terapan*, V10.i4 236-241.
- Ruaida. (2017). Ideologi Feminisme dalam Kaba Cindua Mato. *Kafa'ah Journal*, 7 (1), 2017, 15-25.
- Rulita, Erna Ervilyana. (2018). Rima dalam cerita Pantun Budak Mandjor sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *LOKABASA Vol. 9, No. 1*, April 2018. 33-42.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal (hakikat, peran, dan metode tradisi lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sudirman, Nirwana dan Zulkifley hamid. (2016) Pantun Melayu sebagai Cerminan Kebitaraan Perenggu Minda Melayu. *Jurnal Melayu Bil. 15 (2)* 2016, 145-159
- Sulistiyawati, Rr dan Anisah Lestari. (2019). Relevansi Nilai Budaya Jawa Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy dan Impilkasinya dengan Pembelajaran Sastra. *Jurnal AKRAB JUARA volume 4 Nomor 2 Edisi Mei 2019* (116-131).
- Tanjung, S. (2019) *Revitalization of pasambahan manjapuik marapulai as a part of maintaining efforts of minangkabau culture*. *Jurnal of oral tradition*, 2019, vol. 1, 17-23.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.